

## DESAINER PRODUKSI FILM PENDEK *JALINGKAK*

### PRODUCTION DESIGNER SHORT FILM *JALINGKAK*

Prima Ayu S<sup>1</sup>, Teddy Hendiawan<sup>2</sup>

Prodi S1 Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

<sup>1</sup>primaayusyuski@gmail.com , <sup>2</sup>garis\_layang@gmail.com

#### Abstrak

Penelitian ini mengungkap tentang Keterbatasan Ruang Gerak Perempuan, yang dimana merupakan fenomena yang sangat dekat dengan kehidupan perempuan sehari-hari. Hal ini dapat ditemui pada pelaku seni perempuan dalam acara kesenian Jaipongan di Desa Sindanglaya, Kec. Tanjungsang, Kab.Subang, Jawa Barat yang menggunakan perempuan sebagai subjek utama dalam rangkaianannya menghibur. Dalam Kesenian Jaipongan di Desa Sindanglaya terdapat nilai maskulinitas, karena partisipan laki-laki yang memiliki kendali atas berjalannya suatu acara kesenian. Untuk memuaskan hasrat laki-laki, perlakuan sadis pada perempuan-perempuan berdaya yang mengancam maskulinitas laki-laki dan fetisisme dapat ditemukan dalam medium film. Tujuan penelitian ini adalah untuk membangun *look* dan *mood* terkait fenomena tersebut, bagaimana menampilkan subjek perempuan dalam portret kesehariannya sebagai seorang sinden dan pelaku seni perempuan melalui Desainer Produksi dengan menggunakan pendekatan etnografi, film feminis dan metode kualitatif, juga psikologi warna dan persepsi sebagai pendukung untuk menghasilkan *look* dan *mood* yang sesuai dengan konsep cerita sehingga pesan dapat tersampaikan dengan baik kepada penonton melalui perspektifnya masing-masing

Kata kunci : Perempuan, Ruang gerak, Jaipong, Film, Desainer Produksi.

---

#### Abstract

*This research talks about the limitations of women's freedom is commonly found in women's daily lives. This also can be found for female as an art performers, in Jaipongan traditional dance events at Sindanglaya Village, Tanjungsang sub-district, Subang, West Java who use a female to become a main subject as an entertainer. In Jaipongan art at Sindanglaya Village there is a value of masculinity, because men who have control over the running of an art event. To satisfy male desires, sadistic treatment of empowered women who threaten male masculinity and fetishism can be found in the film medium. The purpose of this research is to create look and mood based on this phenomenon, how to show female subjects in their daily portraits as a sinden and female art performer through Production Designer with using ethnographic approach, feminist film and qualitative methods, also color psychology and perception psychology as a support to produce the appropriate look and mood that match the story concept so that the messages can be receive well to the audience through their own perspective.*

*Keywords: Women 's, Freedom, Jaipong, Film, Production Designer.*

---

## 1. Pendahuluan

Indonesia terdiri dari berbagai pulau dan juga suku, salah satunya yakni adalah Provinsi Jawa Barat. Provinsi Jawa Barat secara geografis terletak di antara 5°50'- 7°50' Lintang Selatan dan 104° 48'- 108° 48' Bujur Timur, dengan luas wilayah daratan 3.710.061,32 hektar. Jumlah penduduknya pada tahun 2011 mencapai 46.497.175 jiwa. Jawa Barat berbatasan dengan Laut Jawa di utara, Jawa Tengah di timur, Samudera Hindia di selatan, serta Banten dan DKI Jakarta di barat. Dengan wilayah pegunungan berada di bagian tengah dan selatan serta dataran rendah di wilayah utara. Secara administratif sejak tahun 2008, kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Barat berjumlah 26 kabupaten/kota terdiri atas 17 kabupaten dan 9 kota dengan 625 kecamatan dan 5.877 desa/kelurahan Sunda (Database SIAK Provinsi Jawa Barat Tahun 2011, dalam <http://jabarprov.go.id/index.php/pages/id/1261> , diakses tanggal 18 September 2018). Jawa Barat merupakan provinsi dengan penduduk bermayoritas Suku Sunda yang bertutur Bahasa Sunda.

Masyarakat Jawa Barat yang berbahasa Sunda dipengaruhi oleh budaya yang berakar pada nilai-nilai yang berasal dari tradisi masyarakat setempat. Tradisi tersebut berasal sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Adat istiadat dan kesenian tersebut merupakan warisan leluhurnya pada suku Sunda yang masih beberapa melekat dan dihormati oleh masyarakat, salah satunya di Desa Sindanglaya Kec.Tanjungsiang Kab.Subang, Jawa Barat. Karena sifatnya yang terbuka maka banyak pula kesenian yang masuk dan berkembang: ada yang masih dalam bentuk aslinya, ada pula yang berkembang karena menerima pengaruh setempat (Ekadjati, 1984:148). Kesenian tersebut adalah Kesenian Bajidoran yang sekarang lebih sering disebut Jaipongan. .

Penari perempuan dalam Jaipongan menjadi subjek utama dalam rangkaian tersebut. Kesenian Jaipongan merupakan suatu bentuk ritual untuk rasa syukur atas hasil panen, dimana perempuan menjadi medium utama dalam ritual tersebut, selain itu Jaipongan pun berfungsi sebagai acara hiburan bagi masyarakat. Seiring dengan berjalannya waktu, dewasa ini Kesenian Jaipongan tidak lagi menjadi sebuah ritual yang sakral, namun memiliki fungsi sebatas sebagai acara penghibur saja. Dalam kesenian Jaipongan di Desa Sindanglaya terdapat dua peran berbeda yang dimiliki Perempuan, yakni perempuan sebagai pelaku kesenian dan perempuan sebagai penonton. Perempuan sebagai pelaku kesenian yang kerap disebut sinden bertugas menghibur partisipan laki-laki yang memilihnya dengan imbalan berupa uang, hal itu juga menyebabkan penari perempuan sarat akan prostitusi. Gerakan sinden harus mengikuti musik dari pemain instrumen gamelan. Sedangkan, para perempuan sebagai penonton dianjurkan untuk tidak berpartisipasi penuh, karena kegiatan ini dilakukan pada malam hari dan sering terjadi kerusuhan. Dalam kesenian Jaipongan di Desa Sindanglaya yang merupakan hasil dari perkembangan kesenian Bajidoran terdapat nilai maskulinitas, karena partisipan laki-laki yang memiliki kendali atas berjalannya suatu acara kesenian (Spiller, 2004: 229).

Keterbatasan Ruang Gerak Perempuan merupakan fenomena yang sangat dekat dengan kehidupan perempuan sehari-hari. Fenomena ini sangat perlu diperhatikan, karena fenomena mengenai keterbatasan ruang gerak perempuan dalam film masih sulit diterima oleh masyarakat karena kepuasan penonton akan muncul ketika masih berhubungan dengan kuasa dan bias gender. Dalam studi kasus penari perempuan di Desa Sindanglaya, Kec.Tanjungsiang, Kab.Subang Jawa Barat penulis melakukan penelitian dengan menggunakan etnografi, yaitu sebuah metode untuk mengkritisi kebudayaan sebagaimana adanya, dalam hal ini menjadikan penulis sebagai bahan acuan untuk membuat film karena dewasa ini film adalah media yang dapat menawarkan sebuah solusi dengan harapan agar diterima dengan baik oleh penonton, sehingga penonton memiliki opini atau pendapat melalui perspektifnya terhadap sebuah film mengenai kedudukan perempuan sebagai pelaku kesenian di ruang publik dan ruang domestik di Desa Sindanglaya, Kec.Tanjungsiang, Kab.Subang, Jawa Barat.

Film memiliki dua unsur pembentuk yakni unsur naratif dan unsur sinematik yang kedua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film. Film memiliki beberapa jenis, salah satunya yakni Film Fiksi. Film Fiksi merupakan film yang terikat dengan plot serta menggunakan konsep pengadeganan yang telah dirancang sejak awal. Struktur cerita film juga terikat hukum kausalitas. Dari sisi produksi, film fiksi relatif lebih kompleks. Film fiksi berada di tengah dua kutub, nyata dan abstrak, seringkali memiliki tendensi ke salah satu kutubnya, baik secara naratif maupun sinematik. (Pratista,2017)

Melalui film fiksi berdurasi pendek, seorang Desainer Produksi berperan sangat penting karena bertanggung jawab terkait penulisan mise-en-scene (desain dan visual) dalam produksi film. Desainer Produksi bertugas merancang dan membuat gambar-gambar desain untuk lokasi, grafis, properti,pencahayaan, adegan, tata rias serta kostum dengan demikian separuh kekuatan sebuah film terdapat pada aspek mise-en scene. Unsur-unsur mise-en-scene secara keseluruhan mampu mendukung naratif serta membangun look dan mood sebuah film. Dalam penulisan ini, penulis berfokus pada bagian tata artistiknya, yaitu properti, setting, tata rias dan tata kostum. Penulis menggunakan Psikologi

Warna untuk menentukan karakter, emosi serta suasana yang akan dibangun pada film ini sehingga dapat membangun look dan mood cerita. Oleh sebab itu, penulis memilih peran Desainer Produksi dalam proses pembuatan film fiksi ini.

## 2. Dasar Teori

### 2.1 Definisi Perempuan

Simone Beauvoir dalam buku *Second Sex*, menjelaskan bahwa perempuan kerap dipandang sebelah mata. Sebagaimana menurut Aristoteles “Perempuan adalah perempuan dengan sifat khususnya yang kurang berkualitas” dan “kita harus memandang sifat perempuan yang dimilikinya sebagai suatu ketidaksempurnaan alam”. Sedangkan menurut ST. Thomas menganggap perempuan sebagai “laki-laki yang tidak sempurna”, atau sebagai “mahluk yang tercipta secara tidak sengaja”. Setelah membaca dari beberapa teori yang ada, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa pemahaman mengenai perempuan masih sangat terpaut oleh stigma perempuan apa adanya yang identic dengan ketidakberdayaan dan kepasrahan, yang menjadikan mereka untuk tidak mampu berdiri sendiri tanpa bantuan masyarakat dan laki-laki. (Beauvoir)

### 2.2 Tubuh Perempuan, Sex dan Gender

Menurut Iris Marion Young (2005:13) Tubuh dapat dibedakan menjadi dua fungsi yaitu sex dan gender. Sex merupakan fungsi biologis dari tubuh yang mencakup anatomi dan fisiologi, banyak berbicara mengenai bagaimana fungsi tubuh untuk reproduksi biologis.

Sedangkan gender merupakan social performative, yakni gender sebagai cara menyatakan sesuatu yang diiringi dengan tindakan atau perbuatan. Tidak seperti sex, gender lebih mengacu kepada nilai-nilai normatif pada tindakan atau perbuatan seseorang di ruang public

Perempuan selalu dikaitkan dengan sikap feminin, dia harus mampu memposisikan dirinya pada situasi tertentu, karena pada dasarnya gender dan sex selalu berkaitan satu sama lain, dimana sex sebagai unsur biologis mempengaruhi perempuan dalam melakukan suatu tindakan.

### 2.3 Feminisme

Menurut Mulvey dalam *Jurnal Perempuan* (2018:36) Hasrat seksual yang dipuaskan dengan menonton masih berkaitan dengan kuasa yang bias gender. Dalam konsep male gaze oleh Mulvey, yakni laki-laki sebagai penatap dan perempuan sebagai objek yang ditatap. Dengan demikian, untuk memuaskan hasrat laki-laki, perlakuan sadis pada perempuan-perempuan berdaya yang mengancam maskulinitas laki-laki dan fetisisme dapat ditemukan dalam film.

Sita Aripurnami dalam *Jurnal Perempuan* (2018:37) menjelaskan harapannya bahwa dengan menampilkan sosok perempuan yang beragam, bercitra diri positif, kuat dan mandiri tanpa dihukum dapat akan dapat lebih konsisten dalam merepresentasikan perempuan.

Rosemarie dalam *Jurnal Perempuan* (2018:37) Ketika muncul dalam ruang representasi, perempuan atau laki-laki tidak cukup hanya dengan muncul, tetapi harus juga memunculkan perspektif baru untuk menampilkan dan memosisikan subjek tersebut.

### 2.4 Etnografi

Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan yang tujuan utamanya adalah memahami pandangan hidup dari pandangan penduduk asli. Istilah “etnografi” digunakan untuk aktivitas mempelajari kebudayaan dan dengan produk akhir “suatu etnografi” (Spradley, 2006:3)

Dalam penuturan Bronislaw Malonowski yang dikutip dalam buku *Metode Etnografi*, tujuan etnografi ialah “memahami” sudut pandang penduduk asli, hubungan mereka dengan kehidupan, untuk mendapat pandangan

mereka mengenai diri mereka. Inti dari etnografi adalah upada memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang atau sekelompok masyarakat yang ingin kita pahami. Beberapa makna tersebut terekpresikan secara langsung dalam bahasa dan diantaranya makna yang diterimanya, banyak yang tersampaikan melalui kata-kata maupun tindakan secara tidak langsung.

## 2.5 Jaipong di Bandung dan Subang

Kesenian Baji-doran mengalami perkembangan yang diawali oleh munculnya tarian Jaipong yang diciptakan oleh Gugum Gumbira Tirasonjaya pada tahun 1970 di Bandung, yang kemudian terus berkembang hingga dikenal di beberapa daerah. Keduanya, baik Bajidoran dan Jaipong memiliki perbedaan, yakni jika Bajidoran merupakan acara kesenian yang kerap digunakan untuk perayaan tertentu seperti waktu panen, Jaipongan lebih sering digunakan sebagai salah satu kesenian dalam rangkaian acara pernikahan. Dalam pemertanian, tarian Jaipong merupakan seni tari yang banyak mengadopsi gerakan penca silat yang digabung dengan ketuk tilu. Menurut Amilia (2001:96) dalam Henry Spiller (2010: 189), nama Jaipong diambil dari bunyi instrumen kendang yang berbunyi “plak ting pong, plak ting pong”.

Kesenian Jaipongan di Subang tak banyak berbeda dengan Jaipongan di Bandung, karena pada saat itu para seniman mendatangi Gugum Gumbira untuk mempelajari Jaipong dan menerapkan gerakan-gerakan yang sudah dipelajari di tempat asal mereka masing-masing. Kesenian Jaipong di acara pernikahan masih mengadakan aktivitas sawer, namun gerakan yang digunakan lebih bervariasi dan memiliki pola yang lebih jelas. Para sinden akan menyisipkan nama-nama para partisipan dalam lirik lagu, sehingga para partisipan laki-laki akan semakin semangat menari dan menyawer

## 2.6. Definisi Film

Menurut Pratista (2017:23) Unsur naratif dan unsur sinematik adalah dua unsur pembentuk film secara umum, dimana dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan untuk membentuk sebuah film. Unsur naratif adalah bahan (materi) yang akan diolah, sedangkan unsur sinematik adalah cara(gaya) untuk mengolahnya.

Unsur naratif tidak akan lepas pada setiap film karena dalam cerita pasti memiliki unsur-unsur seperti tokoh, konflik, lokasi, waktu dan masalah. Unsur-unsur tersebutlah yang membentuk unsur naratif secara keseluruhan. Sedangkan unsur sinematik adalah aspek teknis dalam produksi sebuah film yang terbagi menjadi empat elemen pokok, yakni tata artistik, sinematografi, editing, dan suara. Masing-masing elemen sinematik tersebut juga saling berinteraksi satu sama lain membentuk suatu film utuh.

## 2.7 Definisi Desainer Produksi

Menurut L.Orson dalam Doeana dan Joang (2017:14) mengatakan bahwa Desainer Produksi adalah seseorang yang mengembangkan rancangan ide atau konsep dari skenario untuk seluruh produksi dari awal sampai akhir, termasuk mise-en-scene dan juga saat produksi berlangsung.

Berdasarkan ilmu pengetahuan yang didapat, Desainer Produksi adalah seorang kepala Departemen Artistik yang bertugas untuk menciptakan konsep-konsep visual dari suatu produksi film dari mulai awal sampai akhir, sehingga dapat menciptakan mood dan look lewat mise-en-scene. Seorang Desainer Produksi akan bekerjasama bersama penata artistik lainnya dan juga sutradara untuk menjaga kualitas artistik selama produksi berlangsung. Seorang Desainer Produksi bertanggung jawab sepenuhnya dalam segala visual yang terdapat pada gambar yang akan diambil oleh kamera.

# 3. Pembahasan

## 3.1 Konsep Perancangan

Konsep Perancangan merupakan suatu acuan yang digunakan sebagai dasar dalam proses menentukan hasil dan makna dalam sebuah perancangan, khususnya pada perancangan sebuah film melalui metode pendekatan

etnografi terhadap subjek terkait dan juga metode pendekatan psikologi persepsi dan warna yang digunakan dalam perancangan desainer produksi, juga menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan studi literatur untuk menghasilkan ide besar dalam konsep perancangan.

Penulis telah melakukan penelitian dengan observasi secara langsung ke Desa Sindanglaya, Kec.Tanjungsiang, Kab.Subang, Jawa Barat guna melihat secara langsung situasi, lokasi, cara berpakaian, dan kehidupan sehari-hari masyarakat setempat, terutama para penari perempuan di desa tersebut.

- **Ide Besar**

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan penulis, baik melalui observasi dan juga wawancara terhadap narasumber, melalui pendekatan etnografi dan diperkuat dengan adanya teori Film feminis, yakni terlepas dari apapun gender mereka sebenarnya, pembuat film menyapa para penonton sebagai perempuan, dengan mengidentifikasi semua titik karakter, citra, kamera sebagai perempuan (Prabasmoro, 2006: 331). Penulis berusaha untuk menampilkan sosok perempuan sebagai subjek melalui tata artistik, agar menampilkan potret keseharian dari sinden sebagai pelaku kesenian. Penulis mendapatkan bahwa sinden di Desa Sindanglaya menggunakan pakaian tradisional berupa kebaya dan rok samping, lengkap dengan selendang dan aksesoris rambut sanggul. Umumnya memadukan warna yang cerah, seperti hijau, merah, kuning keemasan atau jingga.

Selain itu, karena pada produksi film pendek ini tidak hanya terfokus pada penari saja, namun juga dengan kehidupan sehari-hari penari perempuannya, maka dari itu penulis pun menghadirkan konsep perancangan kostum yang berbeda-beda untuk menggambarkan karakteristik tokoh pada kehidupan sehari-hari, dengan tambahan tata rias wajah dan setting lokasi. Penulis menginterpretasikan setiap karakter melalui kostum dengan pengaplikasian warna agar menghadirkan look dan mood sinema puitik. Begitupun dengan penggunaan tata rias wajah, penulis menambahkan beberapa efek khusus pada karakter untuk menghasilkan karakter yang sesuai dengan konsep namun tetap natural. Kemudian untuk penggunaan properti dalam film ini, penulis menggunakan beberapa properti yang sesuai dengan hasil observasi penulis dengan kurun waktu masa kini dengan tambahan dari proses kreatif dari sutradara dan penulis untuk menghadirkan beberapa properti hasil imajinasi diluar lanar logika Sutradara dan penulis.

Berdasarkan etnografi, untuk setting lokasi dan waktu, penulis menggunakan lokasi asli di Desa Sindanglaya dengan tujuan menghadirkan suasana dan waktu yang sebenarnya sehingga penonton dapat lebih menikmati plot alur cerita film fiksi yang telah disajikan. Pada setting lokasi, penulis menggunakan pendekatan psikologi persepsi dan warna sebagai pendukung untuk menghadirkan look dan mood dengan pengayaan sinema puitik. Dengan menggunakan warna, penulis berharap dapat menghadirkan emosional yang sesuai dengan konsep cerita, juga melalui psikologi persepsi, penulis mengharapkan penonton untuk dapat memahami pesan yang disampaikan, juga merasakan emosi yang terkandung melalui setting mood yang ada. Selibhnya, persepsi individu akan hadir didalam diri masing-masing dan tidak dapat dipaksakan.

### **3.2 Konsep Kreatif**

#### **a. Jenis Film**

Film yang dibuat oleh penulis merupakan film fiksi pendek, yakni suatu film yang memuat gagasan-gagasan pokok Sutradara, disesuaikan dengan durasi yang telah ditentukan, yaitu 25 menit. Film fiksi dapat dikategorikan sebagai film yang bersifat imajinatif, segala elemen yang terkandung didalamnya merupakan buatan, skenario yang dibuat memuat dialog-dialog yang mengandung pesan tertentu.

#### **b. Genre Film**

Genre film yang digunakan adalah drama dengan pengayaan sinema puitik, pemilihan genre dan pengayaan disesuaikan dengan ide besar cerita sehingga mampu mendukung kesan dan pesan yang ingin disampaikan sutradara. Melalui genre drama dengan pengayaan puitik, film ini berusaha membuat penonton turut serta merasakan apa yang dirasakan oleh subjek, namun tidak berusaha mengarahkan prespektif

penonton, melainkan memberi kebebasan penonton dalam menginterpretasi cerita yang terkandung didalamnya

### 3.3 Konsep Visual

Konsep Visual pada film Jalingkak ini berdasarkan pemikiran cerita dari sutradara dalam bentuk skenario yang kemudian Penata Kamera dan Desainer Produksi interpretasikan sehingga menghasilkan sebuah konsep visual. Tujuan penulis sebagai Desainer Produksi yakni membangun look dan mood dari film ini melalui tata artistik, dengan harapan film ini mampu menghasilkan visual baik dalam segi cerita, suasana yang dibangun, maupun emosi pada setiap karakter yang dapat dipahami penonton sehingga pesannya dapat tersampaikan dengan baik.

#### a. Pendekatan Verbal

Film pendek ini menggunakan Bahasa Sunda dengan subtitle Bahasa Indonesia tanpa mengurangi pemahaman penonton terhadap film maupun kesalah pahaman dalam pengartian bahasa. Dalam film ini, menggunakan peng gayaan sinema puitik yang dimana dialog pada film ini cenderung minim serta lebih menekankan dalam visual yang disajikan kepada penonton.

#### a. Pendekatan Visual

Pengaplikasian Visual dalam film ini dapat dilihat dari pengambilan gambar keseluruhan dari setiap adegan, termasuk seluruh elemen-elemen dalam tata artistik seperti setting properti, kostum, dan tata rias wajah yang menggambarkan karakter dari setiap tokohnya melalui etnografi. Pengaplikasian tersebut bertujuan untuk merepresentasikan ruang dan waktu, status sosial, simbol serta kepribadian yang sebenarnya dari tiap tokoh agar menghasilkan mood yang sesuai. Dengan warna sebagai pendukung, penulis dapat menentukan warna-warna yang cocok untuk menggambarkan mood dan karakter tiap tokoh. Seluruhnya memiliki makna yang dihasilkan untuk membangun cerita keseluruhan pada film ini, juga dalam film Jalingkak, melalui arahan Sutradara kami melewati proses kreatif untuk menghadirkan imajinasi dan ide-ide dalam penggunaan tata artistik melalui peng gayaan sinema puitik. Sehingga penulis sebagai Desainer Produksi memadukan etnografi sebagai dasar pembuatan film ini dan sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh kelompok kami, kemudian psikologi warna sebagai pendukung penulis dalam menghadirkan mood dan look, psikologi persepsi sebagai pendukung penulis agar memahami faktor internal dan eksternal guna merancang Desainer Produksi yang kemudian penulis bebaskan persepsi individu film ini kepada penonton, juga tambahan beberapa properti hasil dari proses kreatif imajinasi Sutradara dan penulis sebagai Desainer Produksi.

### 3.4 Hasil Perancangan



**Gambar 3.1** *Cuplikan Film Jalingkak*

(Sumber: Dok. Pribadi 2019)

**Analisis Kostum**

Kostum yang digunakan pada film Jalingkak adalah kostum sehari-hari sesuai dengan keadaan sebenarnya di Desa Sindanglaya. Kemudian kostum penari disesuaikan dengan kondisi sebenarnya, tentunya dikemas dengan pemilihan warna dan proses kreatif tim

**Analisis Setting**

Setting yang digunakan selama proses pengambilan gambar film Jalingkak menggunakan lokasi asli penelitian kami, yakni Desa Sindanglaya, agar mampu meyakini serta mengangkat fenomena yang terjadi sesuai dengan keadaan sebenarnya.

## 4. Kesimpulan

Keterbatasan Ruang Gerak Perempuan merupakan fenomena yang sangat dekat dengan kehidupan perempuan sehari-hari. Hal ini dapat ditemui pada pelaku seni perempuan dalam acara kesenian Jaipongan di Desa Sindanglaya, Kec. Tanjungsiang, Kab.Subang, Jawa Barat yang menggunakan perempuan sebagai subjek utama dalam rangkaianannya. Dalam Kesenian Jaipongan di Desa Sindanglaya terdapat nilai maskulinitas, karena partisipan laki-laki yang memiliki kendali atas berjalannya suatu acara kesenian.

Melalui perancangan Desain Produksi, penulis berusaha menciptakan visual sehingga menghasilkan look dan mood terkait fenomena tersebut. *Look* dan *mood* pada Film Jalingkak dibangun sesuai dengan keadaan sebenarnya pada kehidupan sehari-hari sehingga menghasilkan ruang dan waktu serta status sosial yang sesuai dengan konsep cerita, karena memang penulis berusaha untuk membuat visual sehari-hari sesuai realitanya, terutama untuk bagian tata rias dan kostum yang dikenakan oleh tokoh sesuai dengan status sosial, dan karakter yang dibentuk, sehingga menghasilkan keadaan sebenarnya pada lokasi tersebut. Look dan mood terbentuk tidak hanya melalui tata rias dan kostum, namun juga pemilihan dari tata artistik secara keseluruhan.

Peran seorang Desainer Produksi dalam pembuatan film sangat penting, karena seorang Desainer Produksi akan bertanggung jawab dalam membangun *mood* dan *look* dalam tata artistik yang akan dibangun pada film sesuai dengan konsep cerita film tersebut termasuk penggunaan warna. Tata Artistik tersebut berfungsi secara keseluruhan untuk meyakinkan penonton serta mendukung naratif film, sehingga film tersebut terasa benar-benar nyata sesuai dengan konsep cerita sebenarnya. Seorang Desainer Produksi haruslah memerhatikan hal-hal secara rinci dalam pembuatan sebuah *look* dan *mood* agar sesuai dengan konsep yang akan dibangun, dengan memerhatikan karakter dari tiap pemain, lokalitas yang akan ditonjolkan dalam film yang akan dibuat dari berbagai aspek melalui tata busana, setting dan tata rias sehingga penonton dapat menangkap pesan dan informasi yang disampaikan melalui visual dalam film tersebut. Oleh karena itu, peran seorang Desainer Produksi menentukan apakah film tersebut berhasil atau tidak, karena sebagian besar visual yang ditampilkan adalah tanggung jawab seorang Desainer Produksi

## DAFTAR PUSTAKA

- Beauvoir, Simon De. 1989. *The Second Sex*. Vintage, New York. (Terjemahan oleh: Toni B. Febriantono, Nuraini Juliasuti.2003. Pustaka Promethea)
- Cooper, Pat, and Ken Dancyger. 2000. *Writing The Short Film*. Boston, London
- Creswell, John W. 2014. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Edi, S. Ekajati. 1984. *Masyarakat Sunda Dan Kebudayaannya*. Jakarta: Giri. Mukti Pusaka.
- Endraswara, Suwardi. 2017. *Metodologi Penelitian Kebudayaan (4th ed.)*. Yogyakarta: UGM Press
- Darmaprawira W.A., Sulasmi. 2002. *Warna: Teori dan Kreativitas Penggunaannya*. Bandung: Penerbit ITB
- Doeana, Bintang B, dan Han Revo Joang. 2017. *Tata Artistik Film & TV*. Jakarta: Artistik FFTV
- Karolus, Meike Lusye. 2018. *Perempuan dalam Film Indonesia Tentang “Indonesia Timur”*. Jakarta: Redaksi Jurnal Perempuan.
- Marion Young, Iris. 2005. *On Female Body Experience*.Oxford: Oxford University Press.
- Pratista, Himawan. 2017. *Memahami Film*. Yogyakarta: Montase Press
- Sarumpaet, dkk. 2008. *Job Description Pekerja Film*. Jakarta: FFTV-IKJ
- Spiller, Henry. 2010. *Erotic Triangles: Sundanese Dance and Masculinity in West Java*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Synnott, Anthony. 1993. *The Body Social: Symbolism, Self and Society*. London dan New York: Routledge
- Walgito, Bimo Dr. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: ANDI

### Sumber Lain

- Buku Profil Selayang Pandang Jawa Barat, dalam <http://jabarprov.go.id/index.php/pages/id/1261> diakses tanggal 18 September 2018 pukul 16.30
- Caca, Ade. 2017. *Data Statistik Kantor Kepala Desa Sindanglaya, Kec. Tanjungsiang, Kab. Subang, Jawa Barat*. Subang: Pemerintah Desa Sindanglaya.
- Database SIAK Provinsi Jawa Barat Tahun 2011, dalam <http://jabarprov.go.id/index.php/pages/id/1261> , diakses tanggal 18 September 2018 pukul 15.38
- Karolus, Meike Lusye. 2018. *Perempuan dalam Film Indonesia Tentang “Indonesia Timur”*. Jakarta: Redaksi Jurnal Perempuan.
- Persepsi; Pengertian, Definisi dan Faktor yang Mempengaruhi. Dunia Psikologi, dalam <http://www.duniapsikologi.com/persepsi-pengertiandefinisi-dan-faktor-yang-mempengaruhi/> diakses tanggal 06 Desember 2018 pukul 22.59